

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan karakteristik sosial yang beragam. Keragaman ini mengarah pada Stratifikasi sosial atau derajat tertentu dari pembagian vertikal suatu masyarakat. Sejak Indonesia dijajah oleh Belanda dan Jepang, stratifikasi sosial sebenarnya sudah ada. Koloni membagi orang Indonesia menjadi beberapa kategori berdasarkan ras. Namun dalam masyarakat saat ini, stratifikasi sosial tidak lagi dikelompokkan berdasarkan ras. Stratifikasi sosial di Indonesia lebih jauh memandu klasifikasi sosial berdasarkan status sosial (misalnya, status sosial Asia, kekayaan, pendidikan atau sistem feodal) dan kasta dalam masyarakat Bali. Sementara ras, suku, budaya, dan agama diklasifikasikan secara horizontal (Indera Ratna Irawati Pattinasarany, 2016).

Dimasyarakat sering Menemukan orang-orang yang termasuk dalam kelompok kaya, menengah dan miskin. Klasifikasi ini menunjukkan adanya hierarki yang membedakan seseorang dengan orang lain dalam masyarakat. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1964) dalam bukunya *Sociology of Flowers* bahwa selama ada nilai dalam masyarakat, maka stratifikasi sosial dengan sendirinya akan terjadi. Skala atau standar signifikan atau dominan yang mendasari stratifikasi sosial adalah ukuran kekayaan, kekuasaan dan otoritas, kehormatan dan pengetahuan.

Ukuran kekayaan adalah mengukur kepemilikan properti seseorang hanya berdasarkan kuantitas dan material. Secara umum, menurut kriteria ini, masyarakat dengan aset besar akan menempati posisi tertinggi dalam klasifikasi sosial. Kemudian yang dimaksud dengan ukuran kekuasaan dan kewenangan adalah kekuasaan seseorang atau kepemilikan kekuasaan dalam mengendalikan dan mengendalikan produksi atau sumber-sumber pemerintah. Biasanya, tindakan ini terkait dengan status sosial seseorang di bidang politik. Standar kehormatan dapat diukur dengan gelar ksatria atau

kekayaan materi. Orang-orang dengan gelar bangsawan seperti Raden, Raden Mas atau Raden Ajeng akan menempati lapisan atas masyarakat. Terakhir, ada pengukuran ilmiah, yang berarti menggunakan sains untuk mengukur kepemilikan atau kemahiran seseorang. Standar ini juga bisa disebut sebagai ukuran kecerdasan kualitas.

Karena adanya strata sosial yang terjadi, dinyatakan bahwa di negara kita Indonesia tidak sama dalam bersosial dan kehidupan, tidak semua menyangkut kepemilikan kekuasaan dan kekayaan sehingga yang terjadi dikalangan sosial bawah adalah cara mereka meneruskan hidupnya. Melakukan berbagai cara yang mereka bisa tanpa menyakiti dan mengusik orang lain untuk terus berjuang hidup adalah tujuannya. Sehingga di dalam kehidupan kita keberadaan tuma susila atau yang biasa disebut pelacur merupakan fenomena yang lumrah dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, dan keberadaannya masih menimbulkan pro dan kontra dalam pandangan sosial. Pertanyaannya adalah, apakah pekerja seks masih sangat dikucilkan atau dihina? (Ray Short, 2002: 35). Di kota Cirebon belum menjawab akan hal ini.

Ini terutama karena mereka tidak mampu membayar biaya hidup, yang sekarang sangat mahal karena mereka dilahirkan tanpa kekuasaan dan kekayaan. Keadaan tersebut tidak hanya merupakan gejala pelanggaran moral, tetapi juga merupakan aktivitas untuk memelihara kehidupan yang efektif baik jiwa maupun raga.

Kegiatan pekerja seks ini sudah sangat lama terjadi, pekerja seks dianggap mengandung arti yang negative. Artinya Pekerja Seks adalah orang-orang yang tidak bermoral karena pekerjaan yang dilakukannya melanggar moralitas yang berlaku di masyarakat. Pasalnya, PS atau disebut Pekerja Seks mendapatkan pandangan (stigma) yang kotor, hina, dan tidak bermartabat. Dalam kasus-kasus tertentu orang yang terlibat dengan pekerjaan ini baik laki-laki ataupun perempuan telah mengalami kekerasan seksual atau kejahatan seksual sehingga ia tidak nyaman atas dirinya sendiri yang telah dianggap hina oleh kebanyakan orang, sehingga masuk kedalam

pekerjaan ini guna mendapatkan uang untuk nafkah dirinya sendiri atau keluarganya dan beberapa meninggalkan tempat asalnya dengan kepercayaan bahwa pekerjaan ini mengubah hidup mereka (Yanti,2000). Karena tidak ada pekerjaan yang akan memperkerjakan mereka setelah mendapatkan stigma buruk oleh kebanyakan orang. Dalam masyarakat, kehidupan pekerja seks tidak bisa diterima. Hingga saat ini, Pekerja seks dianggap sebagai makhluk yang berstatus rendah, tidak layak menjadi bagian dari masyarakat. Sehingga ia selalu mendapatkan banyak tekanan dan ejekan masyarakat. Perilaku ini biasanya muncul dari masyarakat yang selalu ingin memojokan dan termakan oleh stigma masyarakat pada umumnya (Maman Suherman,2010:23).

Pandangan masyarakat ini hanya di khususkan kepada pekerja seks perempuan yang Itu murni karena tekanan ekonomi. Kesan pertama dari pekerja seks ini adalah wanita jalang yang tidak tahu malu, tidak bermoral, penggoda pria. Tidak adanya menghargai mereka yang bekerja sebagai pelacur, karena masyarakat setempat sudah memandang mereka adalah perempuan yang tidak benar dan nakal. Secara garis besar, pekerja seks tentunya memiliki makna hidup dan hak untuk bertahan hidup, serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri layaknya manusia atau individu biasa. Proses menemukan makna dalam hidup tidaklah mudah bagi mereka. Mereka memikirkan apa saja yang telah ia dapatkan atas pekerjaan ini dan memikirkan resiko apa saja yang akan dihadapi oleh mereka dalam berinteraksi kepada masyarakat (Maman Suherman,2010:27). Karena setiap manusia pada hakikatnya ia melacurkan dirinya, hanya saja memiliki cara berbeda dalam melacurkan dirinya.

Abraham Maslow berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai aktualisasi diri. Manusia yang berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya. Keadaan semacam ini dapat menyebabkan seseorang mengalami problem kejiwaan dan Ketimpangan

perilaku (Krech, dalam Minderop, 2011: 48). Menurut aliran Humanistik, manusia sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat, selalu Bergerak ke arah pengungkapan potensi yang dimiliki apabila lingkungan memungkinkan. Humanistik Merupakan suatu gerakan yang berakar pada eksistensialisme (setiap individu memiliki kekuatan untuk Memilih tindakan, menentukan sendiri nasib/wujud keberadaan serta bertanggungjawab atas pilihan dan Keberadaannya). Salah satu teori pada psikologi Humanistik adalah teori kepribadian Abraham Maslow , yang Menekankan pada hierarki kebutuhan dan motivasi. Maslow meyakini bahwa manusia dimotivasi oleh Kecenderungan atau kebutuhan untuk mengaktualisasikan, memelihara, dan meningkatkan dirinya. Kebutuhan-kebutuhan ini bersifat bawaan sebagai kebutuhan dasar jiwa manusia, yang meliputi Kebutuhan fisik dan psikis. Menurut Maslow tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk Mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. Maslow (dalam Minderop, 2011: 49) menyatakan bahwa setiap manusia adalah satu kepribadian secara keseluruhan yang Integral, khas, dan terorganisasi, yang menunjukkan eksistensi manusia memiliki kebebasan untuk Memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaannya, serta bertanggung jawab atas Pilihan dan keberadaannya itu. Maslow (dalam Minderop, 2011: 49) menyampaikan teorinya tentang kebutuhan betingkat yang Tersusun sebagai berikut: fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan dasar (fisik) yaitu kebutuhan dasar fisiologis yang meliputi kebutuhan makanan/minuman, Pakaian, istirahat, seks, dan tempat tinggal harus lebih dulu dipenuhi sebelum beranjak pada pemenuhan Kebutuhan psikis (cinta, rasa aman, dan harga diri).

Psikologi Humanistik adalah produk dari banyak orang dan asimilasi banyak ide (terutama fenomenologi dan eksistensialisme). Namun, psikologi Humanistik juga mengungkapkan pandangan dunia yang lebih luas dan merupakan bagian dari tren Humanistik umum yang tercermin dalam ilmu

sosial, pendidikan, biologi, dan filsafat ilmu, yang seharusnya menyiratkan bahwa tidak ada yang boleh menghina masyarakatnya. Hanya karena statusnya. Dia adalah bagian besar masyarakat sosial dan sebagai manusia, menurut Brewster Smith (1969), dia mencoba membangun ilmu tentang manusia, yang juga berlaku untuk manusia. Dalam kamus ilmiah populer awal, istilah "Humanistik" mengacu pada orang atau cara manusia. Jadi Humanistik adalah Sifat manusia yang berhubungan dengan manusia sosial (Henryk Misiak,2005:123).

Penjelasan diatas menyadari sang peneliti ada sebuah masalah yang belum terpecahkan bahwa pekerja seks hadir di lingkungan kita tapi akan memanusikan manusianya sangat minim terjadi, sehingga penilaian (stigma) untuk mereka sangat membunuh, bahkan dari penilaian tersebut jarang menganggap mereka manusia yang memiliki hak hidup atas dirinya sendiri. Maka dari itu peneliti akan membahas kajian tentang Pandangan Teori Humanistik terhadap kaum Minoritas Pekerja Seks di kota Cirebon.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas,dapat di identifikasikan permasalahan sebagai berikut. *Pertama*, masyarakat kota Cirebon belum ramah terhadap Pekerja Seks yang disekitarnya menurut teori Humanistik.

Kedua, pandangan masyarakat kota Cirebon tentang teori Humanistik masih belum terciptakan.

Ketiga, pandangan pekerja seks terhadap masyarakat dan lingkungan sendiri menurut pandangan teori Humanistik.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka peneliti akan memfokuskan pada Pandangan masyarakat tentang Teori Humanistik terhadap kaum minoritas pekerja seks di kota Cirebon.

3. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan-pertanyaan berikut dapat diajukan:

1. Bagaimana pandangan teori Humanistik terhadap pekerja seks di kota Cirebon?
2. Bagaimana masyarakat memandang dan menanggapi pekerja seks di kota Cirebon?
3. Bagaimana Pekerja Seks memandang masyarakat kota Cirebon?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Memahami teori Humanistik pekerja seks di Cirebon.
2. Untuk mengetahui masyarakat dalam memandang pekerja seks di kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui pandangan pekerja seks terhadap masyarakat di kota Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat dijadikan sebagai sumber pemikiran bagi peneliti maupun orang lain. Manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian para peneliti berharap dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang penyuluhan dan bimbingan, memahami pandangan teoritis Humanistik pekerja seks. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji masalah terkait penelitian tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dalam memandang pekerja seks sebagai manusia yang layak dan bertanggung jawab atas hidupnya. Bagi penulis diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman, sehingga mampu meningkatkan ketrampilan di bidang konsultasi yang humanis.

E. Penelitian Terdahulu

Di Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian sebelumnya sebagai referensi penulis untuk menulis penelitian ini:

1. Peneliti oleh “Rahma Afrianti” dengan judul “Interaksi sosial pekerja seks komersial di kota Makassar” . Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, melalui gambaran sistematis tentang keadaan sebenarnya dari objek penelitian, yaitu interaksi sosial Pekerja seks dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan profesional. Dasar penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah pekerja seks komersial. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi (observasi), wawancara dan pencatatan. Kemudian, teknologi analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: reduksi data, representasi data, dan diagram kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja seks pada dasarnya adalah orang yang menjual jasa tubuhna untuk memenuhi kebutuhan finansial. Dalam bidang kekeluargaan, sosial dan profesional, bentuk dan metode interaksi sosial Pekerja seks telah mengalami berbagai permasalahan korelasi dan keterpisahan, karena dalam hubungan pertukaran akan selalu mengalami proses sosial yang berubah dengan kondisi masyarakat yang ada. Adapun kepedulian peneliti terhadap aktivitas religi para Pekerja seks ini, mereka melakukan sholat lima waktu. Karena empat per lima informannya adalah Muslim. Ternyata sebagian besar dari mereka tidak lagi

mengamalkan ajaran Islam. Mereka mengutamakan kehidupan sekuler. Satu hal yang mereka tahu adalah bagaimana mencari uang dengan cara tercepat untuk memenuhi kebutuhan keluarga yaitu dengan menjadi Pekerja seks karena hidup adalah sebuah pilihan. Perbedaan dengan penelitian saya ini adalah pembahasan teori Humanistik yang tidak disebutkan dalam penelitian terdahulu tersebut, sehingga adanya penelitian saya melengkapi pandangan sosial masyarakat dalam memandang pekerja seks di lingkungannya dengan teori Humanistik. Persamaannya adalah kami sama-sama membahas tentang adanya ikatan pekerja seks dengan sosial masyarakat, serta melihat bagaimana masyarakat dan pekerja seks saling bersosial satu sama lain.

2. Peneliti oleh “Dhesi Ari Astuti” dengan judul “Menentukan Ciri Wanita Pelaku Seks Tidak Langsung (WPSL) tentang HIV” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu jenis penelitian survei. Subjek penelitian ini adalah 67 salon WPSTL dan panti pijat binaan LSM Kembang Kabupaten Bantul. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur yang disusun sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Pertanyaan yang digunakan berupa pertanyaan tertutup. Teknologi pengumpulan datanya adalah dengan memberikan kuesioner kepada WPS, kemudian peneliti membaca dan menjelaskan arti dari setiap pertanyaan pada kuesioner penelitian tersebut, kemudian responden mengisi kuesioner yang disebarkan. Tujuannya agar pihak yang diwawancarai dapat memahami dan memahami makna pertanyaan dalam kuesioner (klarifikasi). Survei kuesioner dilakukan sebelum penelitian dilakukan, dengan tujuan untuk memperoleh validitas dan reliabilitas kuesioner. Eksperimen ini dilakukan pada narasumber yang berbeda dengan subjek penelitian yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan penelitian. Dengan mengecek keutuhan data yang dibutuhkan, maka pengolahan data

pada komputer melalui tahap editing, menandainya untuk pengkodean untuk memudahkan pengolahan data, kemudian membuatnya menjadi tabel, menjadikannya tabel untuk memudahkan interpretasi. Selain itu, gunakan perangkat lunak analisis data dengan komputer untuk menganalisis data. dengan komputer. Perbedaan penelitian kami yaitu tidak adanya pembahasan masyarakat dan Humanistik dalam penelitian diatas,hanya membahas tentang siapa pekerja seks tersebut. Sehingga penelitian saya melengkapinya adanya teori yang harus di bahas yaitu pandangan masyarakat dalam memandang pekerja seks menurut teori Humanistik.

3. Peneliti oleh “Moch Afnul Zahied Zidan” dengan judul “Peranan Humanistik FIA UB dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat warga Muharto di kampung Muharto kota Malang” dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi kasus yang bertujuan mengumpulkan data dari warga Muharto. Berdasarkan hasil penelitian penulis, kampung Muharto identik dengan kampung yang kumuh dan padat penduduk serta kampung tersebut didominasi penduduk dari suku Madura. Disamping itu warga kampung Muharto dapat dikatakan tingkat kesejahteraannya kurang baik. Kesejahteraan yang kurang baik itu disebabkan karena warga Muharto banyak yang hanya berpendidikan sampai Sekolah Dasar. Oleh karena itu sebagian besar bermatapencaharian sebagai pedagang, pemulung, gojek, dll. Selain Pendidikan ada faktor lain yang menyebabkan tingkat kesejahteraan kurang yaitu faktor kesehatan. Peranan Humanistik sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi kampung Muharto. Melalui program kerja yang disusun oleh divisi Sosial Masyarakat, kampung Muharto yang dulu identik dengan kampung kumuh dan kampung yang tidak terawat sekarang berubah menjadi kampung yang mulai peduli terhadap kesejahteraan warganya. Contohnya dulu warga Muharto

membuang sampah di tepi sungai sekarang sudah tidak lagi membuang sampah di tepi sungai. Program Kerja yang dilakukan oleh divisi Sosial Masyarakat yaitu pertama, adalah mengadakan sosialisasi kepada warga Muharto mengenai bahaya membuang sampah sembarangan, kedua adalah mengadakan pembelajaran di kelas guna memberikan motivasi belajar kepada anak-anak warga Muharto, ketiga adalah mengadakan pelayanan kesehatan gratis. Pembahasan diatas membahas tentang peranan teori Humanistik dalam masyarakat, yang membedakan penelitian kami yaitu pandangan masyarakat melihat pekerja seks dalam teori Humanistik. Dan memiliki persamaan dalam membahas teori Humanistik dan masyarakat, jika dipadukan penelitian ini sangat luar biasa. Maka dari itu saya mengambil penelitian terdahulu mengenai teori Humanistik dalam memandang masyarakat.

F. Kerangka Teori

Demi memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami persoalan atau permasalahan dan menghindari dari salah dalam menentukan pengertian, maka penulis memberikan gambaran berupa teori dan istilah yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Pandangan Teori Humanistik terhadap kaum Minoritas Pekerja Seks di kota Cirebon”. Adapun teori yang peneliti gunakan adalah teori Humanistik Abraham Maslow ,teori ini menjelaskan tentang kebutuhan pada setiap manusia tanpa kecuali. Abraham Maslow menerangkan bahwa kebutuhan dasar manusia terdiri Fisiologis, keamanan, cinta,seks dan keberadaan, penghargaan, Serta aktualisasi diri. Peneliti merasa bahwa teori Humanistik ini perlu dijelaskan lebih detail lagi dalam konsepsi memandang manusia secara manusia. Sehingga perlu dibahas sampai tuntas penjelasan tentang teori Humanistik Abraham Maslow ini. Berikut adalah penjelasannya sebagai berikut:

1. Pengertian Teori Humanistik

Teori Humanistik menurut Abraham Maslow menggunakan pendekatan yang lebih spesifik dari pada pendekatan lainnya karena berfokus pada kebutuhan-kebutuhan dasar dan aspek-aspek dalam kehidupan manusia (Friedman dan Schustack, 2008). Kebutuhan-kebutuhan dasar manusia ini diklasifikasikan oleh Abraham Maslow ke dalam Hierarki kebutuhan (konatif) yang terdiri dari kebutuhan Fisiologis, keamanan, cinta dan keberadaan, penghargaan, Serta aktualisasi diri. Abraham Maslow juga Menambahkan kategori kebutuhan lainnya yakni Kebutuhan kognitif (Lantos, 2011). Kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut menjadi pendorong manusia dalam berperilaku untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sehingga kebutuhan-kebutuhan disebut pula sebagai motif (Walgito, 2003). Menurut Kocsis (2006) pendekatan Humanistik Abraham Maslow dapat mengungkap motif yang mendorong individu dalam melakukan hal diluar pikiran, seperti melakukan pekerja seks untuk memenuhi kebutuhannya karena ada kebutuhan-kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi. Oleh karena itu, peneliti fokus pada perspektif teori Humanistik Abraham Maslow . Lalu pada penelitian dan temuan yang didukung oleh data dan argumen (El Rais El Rais, 2012: 667). Secara garis besar teori Humanistik ini merupakan teori belajar yang lebih mengutamakan proses pembelajaran dari pada hasil belajar. Teori tersebut memiliki konsep humanisasi agar manusia (masyarakat) dapat memahami dirinya dan lingkungannya. Agus Suprijono (2011) menjelaskan bahwa teori adalah sekumpulan prinsip yang terorganisir tentang peristiwa tertentu di lingkungan. Teori dianggap sebagai hubungan kausal antara proposisi. Sama seperti bangunan, teori dibangun berdasarkan kausalitas fakta, variabel / konsep, dan proposisi (Agus Suprijono, 2011: 15). Teori Humanistik berawal dari psikologi dan sangat mirip dengan teori kepribadian. Oleh karena itu dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka teori

tersebut diterapkan pada bidang pendidikan khususnya pada bidang pembelajaran formal dan nonformal, serta cenderung dapat mengatasi permasalahan di bidang pendidikan. Teori ini memberikan kepada masyarakat, terutama dalam masyarakat, bahwa setiap orang harus berparadigma Humanistik, yaitu harus berpegang pada praktek pendidikan yang memperlakukan manusia secara utuh, dan pandangan dasar ini diharapkan memungkinkan semua sistem pendidikan dimanapun. Komponennya adalah berwarna dan dalam bentuk apapun.

2. Pengertian Pekerja seks

Seperti yang banyak diketahui orang bahwa Pekerja seks adalah orang-orang yang menjual jasanya untuk mendapatkan uang guna memperoleh hubungan seksual (Wikipedia, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan berperilaku sangat kejam dan kejam, serta menjadi musuh masyarakat. Di Cirebon sendiri terdapat berbagai nama terdahulu seperti WTS (Wanita Tuna Susila) dan Pramurya yang akhirnya dikenal sebagai Pekerja Seks. Pelacur tidak hanya mengganggu tetapi juga berakibat fatal, karena ditengarai sebagai akibat dari kebebasan tanpa pelindung akibat AIDS melalui hubungan seks bebas tanpa menggunakan kondom (Muhidin M Dahlan, 2003: 150). Tetapi di kota Cirebon sendiri para teman-teman Pekerja seks sudah menggunakan seks aman dengan bantuan kondom dan periksa ke sebuah klinik untuk memeriksakan AIDS/HIV setiap bulan, karena terkontrolnya untuk selalu memeriksa teman-teman Pekerja seks kota Cirebon merasa aman karena sudah berusaha mencegah wabah penyakit itu sendiri. Istilah "pekerja" tentu saja dapat dikaitkan dengan jalur kerja dan individu atau badan hukum yang menggunakan upah standar. Kemudian, bidang pekerjaan yang diizinkan harus memenuhi kondisi kerja normatif yang diatur oleh peraturan perundang-undangan termasuk sistem pengupahan dan kesehatan dan keselamatan kerja Sejak saat itu, Jenis pekerjaan tidak

boleh bertentangan dengan moralitas kebangsaan atau agama yang diakui pemerintah (Al-Sa'dawi Nawal, 2002: 22). "Seks" tidak mencakup sekelompok posisi atau pekerjaan. Oleh karena itu, istilah pekerja seks komersial tidak cocok untuk menyebut pekerja seks komersial, yang sebenarnya hanya berhenti dikata pekerja seks nya saja tapi masyarakat masih menyebutnya sebagai Pekerja seks. Istilah pekerja seks sepertinya menjadi bahasa yang bisa membenarkan perilaku tidak etis, maka dikemas sedemikian rupa agar pandangan buruk untuk mereka tidak tercipta. Missal dengan berbaurnya mereka dengan masyarakat setempat dan saling menghargai itulah yang membuat pandangan buruk tentang mereka berkurang.

Lebih lanjut dalam kalangan Pekerja seks juga mempunyai tingkatan-tingkatan operator (Muhiddin M Dahlan, 2003: 160) diantaranya:

1. Segmen kelas rendah

Nilai yang lebih rendah Tidak ada tempat untuk mengorganisir pekerja seks. Layanan seksual diberikan dengan harga terendah, dan biaya operasional juga lebih rendah di daerah kumuh, seperti pasar, kuburan, taman kota dan tempat berbahaya lainnya yang sulit dijangkau dan terkadang berhubungan seks dengan pekerja seks. Pekerja seks di kota Cirebon yang peneliti temui mayoritas segmen kelas rendah karena bayaran yang tidak banyak sehingga tidak menyewa kamar hotel, bahkan sampai disuatu kejadian mereka tidak dibayar jasanya. Itulah mengapa teman-teman Pekerja seks kota Cirebon yang saya temui rawan keselamatan.

2. Segmen kelas menengah

Jika harga sudah lebih tinggi dan biaya layanan yang dikenakan oleh beberapa hotel menggandakan biaya pemesanan semalam, maka harga layanan akan berlipat ganda.

3. Segmentasi kelas atas

Pelanggan ini terutama berasal dari komunitas berpenghasilan tinggi yang menggunakan klub malam sebagai tempat pertama berkenan dengan wanita, atau menggunakan kontak khusus hanya untuk menampung pelanggan ini

4. Segmen kelas tertinggi

Kebanyakan dari mereka berasal dari artis papan atas, film dan model wanita. Pekerjaan ini super dapat mengatur perdagangan kelas atas hingga papan atas pun masih terlibat portitusi.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian observasional. Tujuan penelitian kualitatif observasional adalah untuk memahami secara langsung pandangan masyarakat lokal tentang teori Humanistik di sekitar pekerja seks. Dalam bimbingan dan konsultasi, penelitian observasional digunakan untuk apresiasi nyata dalam observasi dan wawancara.

Namun peneliti juga menggunakan studi pustaka (library research) dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, menyusun dan menginterpretasikan data tersebut. Karena sang peneliti kekurangan data secara observasi karena kondisi yang kurang memungkinkan.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat Penelitian ini dilaksanakan di kota Cirebon Jl. Angkasa Raya No.35, Harjamukti, Kec. Harjamukti, Kota Cirebon, Jawa Barat 45143. Waktu penelitian dimulai bulan Januari – Maret 2021.

3. Sumber Data

Sumber data penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Data primer

Sumber data utama adalah sumber data yang diperoleh penulis langsung dari sumber data aslinya. Data master juga dapat berupa sumber data opini, baik berupa individu maupun kelompok atau hasil observasi terhadap objek. Dalam penelitian ini sumber data utama adalah pekerja seks dan Cirebon.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh penulis. Cara memperolehnya melalui media, buku, jurnal atau literatur lain yang berkaitan dengan penelitian penulis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Miles dan Huberman (1992) Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk menjawab rumusan pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa metode yang dapat dilakukan. Penelitian kali ini menggunakan metode: wawancara, observasi, dan dokumentasi (Yang sebelumnya peneliti tanyakan, apakah bersedia untuk di dokumentasikan).

c. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang bertujuan untuk memperoleh hasil tertentu. Hal ini dilakukan dengan melibatkan dua pihak (yaitu pewawancara dan pihak yang diwawancarai). Wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Oleh karena itu saat melakukan wawancara, peneliti menyiapkan alat penelitian berupa pertanyaan tertulis. Melalui wawancara terstruktur ini, setiap konsultan akan

mendapatkan pertanyaan yang sama dan para pengumpul data akan mencatat. (Sugiyono, 2016)

Dalam wawancara terstruktur ini penulis akan menggunakan media lain sebagai penunjang yaitu handphone yang dapat digunakan sebagai alat perekam pada saat melakukan wawancara untuk mengantisipasi kehilangan data atau informasi saya berikan untuk pembaca.

d. Observasi

Cartwraigh dan Cartwraigh dalam Herdiansyah (2010) Pernyataan Pengamatan adalah proses mengamati, mengamati dan mengamati dan mencatat Secara sistematis diarahkan ke tujuan tertentu. Observasi merupakan kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk menegakkan diagnosis (Suharsaputra, Uhar, 2012). Observasi, sebagai teknik pengumpulan data, lebih tipikal daripada wawancara dan kuesioner (kuesioner). Pengamatan adalah proses yang kompleks, suatu proses yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua hal terpenting adalah prosesnya adalah proses observasi dan memori (Sugiyono, 2016).

Kata Bungin ada beberapa bentuk observasi yaitu (Bungin, Burhan. 2007).

- 1) Mengamati peserta, pengamat atau pengamat secara langsung berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari orang yang diwawancarai. Mengamati dengan Indra yang kita miliki pun cukup membantu dalam menyelesaikan pengamatan penelitian ini. Seperti merasakan dinginnya angin pada siang itu dan melihat banyaknya sampah disekitar bisa dimasukan kedalam pengamatan,yang bisa membaca lokasi tersebut.
- 2) Observasi tidak terstruktur, tidak menggunakan panduan atau panduan observasi. Pengamat atau pengamat harus mampu mengembangkan pengamatannya terhadap objek pengamatan

dalam Pandangan Teori Humanistik kaum minoritas pekerja seks dikota Cirebon.

e. Dokumentasi

Bungin Burhan (2007) Dokumen adalah cara Melihat atau menganalisis dokumen sebelumnya dari subjek atau orang lain yang terkait dengan subjek, kita bisa melihatnya dari berbagai hal seperti kartu pelajar atau hal-hal yang membuktikan bahwa itu adalah orang yang kita wawancarai. Maka itupun bisa di sebut dengan dokumentasi selain foto bersama klien.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mencari dan mengatur secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen ke dalam pola, memilih pola mana yang penting dan pola mana yang perlu dipelajari dan digambar untuk memudahkan Anda dan orang lain untuk memahaminya. Untuk mengolah data yang diperoleh, penulis akan menggunakan konsep yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1992) yaitu:

1) Pengumpulan data

Artinya, menurut objek penelitian, melalui strategi observasi, wawancara, pencatatan file dan catatan yang benar, sehingga dapat mengumpulkan data di tempat.

2) Reduksi data

Reduksi data adalah proses pengolahan data melalui klasifikasi dan seleksi sesuai fokus pertanyaan penelitian, dan penyederhanaan proses data dengan merangkum hal-hal penting.

3) Representasi data

Disajikan dalam bentuk uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, diagram alir, dll. Bentuk yang paling umum